

BAB II

MOVING CLASS DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Moving Class

1. Pengertian Moving Class

Pembelajaran yang dilakukan guru hendaknya dapat memberikan situasi dimana siswa dapat secara optimal mengembangkan kompetensi dirinya sesuai perkembangan umur dan intelektual masing-masing siswa. Situasi ini dapat terwujud jika guru diberikan keleluasaan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing, karakteristik siswa, dan keleluasaan melakukan penilaian sesuai perkembangan masing-masing siswa.

Di dalam kelas guru harus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas pembelajaran, mengelola kelas, menata ruang, menata alat peraga, menata tempat duduk sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing dan sebagainya.

Guru dapat melakukan kegiatan itu semua jika guru diberikan kewenangan mengelola kelas sesuai karakteristik mata pelajaran masing-masing. Jika guru telah mampu mengelola dan mengatur kelas sesuai mata pelajaran maka akan dapat memotivasi siswa dalam belajar, karena siswa tidak hanya belajar di kelas yang monoton, tetapi siswa akan selalu mengalami berbagai pengalaman belajar pada kelas-kelas yang selalu berubah sesuai karakteristik mata pelajaran. Maka dari

itu salah satunya adalah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sistem Kelas Berpindah (*moving class*).

Moving Class berasal dari dua kata, yaitu *moving* dan *class*. *Moving* berarti berpindah dan *class* dapat diartikan sebagai kelas atau tempat belajar. Jadi *moving class* adalah pergerakan dari satu kelas ke kelas lain sesuai dengan pelajarannya.

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang bercirikan siswa yang mendatangi guru/ pendamping di kelas. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran kelas yang berpusat pada anak untuk memberikan lingkungan yang dinamis sesuai dengan pelajaran yang dipelajarinya.

Sistem *moving class* itu sendiri merupakan suatu usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran agar tidak jenuh karena monoton dan rutinitas akibat penyediaan sarana (ruang kelas) yang tidak berubah, tidak berganti, sekaligus memfasilitasi proses pendidikan dengan media pembelajaran yang ideal (Rosyid, 2006:111).

Dengan demikian dapat disimpulkan *Moving class* merupakan sebuah sistem bercirikan siswa mendatangi ruang kelas yang sudah didesain untuk mata pelajaran tertentu dan akan pindah ke ruang kelas lain setiap ganti pelajaran.

2. Tujuan Penyelenggaraan *Moving Class*

Penyelenggaraan proses pembelajaran *moving class* ini bertujuan :

a. Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran;

- 1) Proses pembelajaran melalui *moving class* akan lebih bermakna karena setiap ruang/laboratorium mata pelajaran dilengkapi dengan perangkat-perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Jadi setiap siswa yang akan masuk suatu ruang/laboratorium mata pelajaran sudah dikondisikan pemikirannya pada mata pelajaran tersebut.
- 2) Guru mata pelajaran dapat mengkondisikan ruang/laboratoriumnya sesuai dengan kebutuhan setiap pertemuan tanpa harus terganggu oleh mata pelajaran lain.

b. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Waktu Pembelajaran

Guru mata pelajaran tetap berada di ruang/laboratorium mata pelajarannya, sehingga waktu guru mengajar tidak terganggu dengan hal-hal lain.

c. Meningkatkan Disiplin Siswa dan Guru

- 1) Guru akan dituntut datang tepat waktu, karena kunci setiap ruang/laboratorium dipegang oleh masing-masing guru mata pelajaran.
- 2) Siswa ditekan oleh setiap guru mata pelajaran untuk masuk tepat waktu pada saat pelajarannya.

- d. Meningkatkan keterampilan guru dalam memvariasikan metode dan media pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- e. Meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dan bersikap terbuka pada setiap mata pelajaran.
- f. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. (Anim, 2008).

3. Keunggulan Sistem Moving Class

Dikavancivil (2009) mengemukakan bahwa kelebihan dari diterapkannya sistem *moving class* adalah sebagai berikut:

- a. Membuat siswa siap menghadapi sistem yang diterapkan di kuliah (*moving class*) sejak dini.
- b. Guru tidak perlu berpindah-pindah ruangan.
- c. Tidak membuat siswa bosan dengan ruangan kelas.
- d. Membuat siswa menjadi aktif, tidak hanya diam di kelas.

4. Kelemahan Sistem Moving Class

Razi Zadra (2009) menjelaskan bahwa kekurangan dari diterapkannya sistem *moving class* adalah sebagai berikut:

- a. Tersitanya banyak waktu karena keadaan pada saat *moving* sangat padat sehingga menghalangi kecepatan perpindahan.
- b. Karena terlalu banyak waktu yang tersita, jam pelajaran menjadi sangat singkat dan mengakibatkan guru terburu-buru dalam menjelaskan pelajaran dan siswa yang terburu-buru mencatat sehingga menghalangi pembelajaran yang efektif dan nyaman.

- c. Banyaknya resiko kehilangan barang dan fasilitas yang lebih cepat rusak. Hal ini dibuktikan pada saat sebelum moving class dihentikan. Banyak meja, kursi, dan tembok yang rusak karena siswa merasa tidak bertanggung jawab terhadap kelas.
- d. Selain kerusakan fasilitas, masalah sampah juga sangat mengganggu. Banyak siswa yang merasa tidak bertanggung jawab terhadap kelas yang ditinggalkan dan membuang sampah sembarangan, terutama di kolong meja. Hal ini dikarenakan siswa merasa sedang tidak berada di kelas sendiri.
- e. Bawaan yang banyak dan berat membuat kerepotan saat moving. Belum lagi beratnya tas yang siswa bawa. Hal ini juga tidak mendapat perhatian dari sekolah. Sebenarnya masalah ini dapat diperbaiki dengan adanya loker. Namun sampai saat ini, loker yang terbakar belum juga diganti oleh sekolah.
- f. Siswa tidak bisa mengerjakan tes dengan tenang karena dikejar waktu dan juga kebisingan siswa yang menunggu untuk memakai kelas untuk jam pelajaran berikutnya.
- g. Pada saat olahraga, tas harus dibawa atau ditaruh di kantin atau di tribun sehingga meningkatkan kekhawatiran dan resiko kehilangan barang.

5. Strategi Pengelolaan *Moving Class*

a. Pengelolaan Perpindahan Peserta didik

- 1) Peserta didik berpindah ruang belajar sesuai mata pelajaran yang diikuti berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan.
- 2) Toleransi waktu perpindahan antar kelas adalah 5 menit.
- 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan tempat duduknya sendiri.
- 4) Peserta didik perlu ditegaskan peraturan tentang penggunaan ruang dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta konsekuensinya.
- 5) Bel tanda perpindahan suatu kegiatan pembelajaran dibunyikan pada saat pelajaran kurang 5 menit.
- 6) Sebelum tersedia loker, peserta didik diperkenankan membawa tas masuk dalam ruang belajar. Kegiatan pembelajaran di Laboratorium dibuat peraturan tersendiri hasil kesepakatan guru dengan laboran.
- 7) Peserta didik diberi toleransi keterlambatan 10 menit, diluar waktu tersebut peserta didik tidak diperkenankan masuk kelas sebelum melapor kepada guru piket.
- 8) Keterlambatan berturut-turut lebih dari 3 (tiga) kali diadakan tindakan pembinaan yang dilakukan urusan Kurikulum/Akademik bersama dengan Guru Pembimbing.

b. Pengelolaan ruang belajar-mengajar

- 1) Guru diperkenankan untuk mengatur ruang belajar sesuai karakteristik mata pelajaran/rumpun mata pelajaran.
- 2) Ruang belajar setidaknya-tidaknya memiliki sarana dan media pembelajaran yang sesuai, jadwal mengajar guru, tata tertib peserta didik dan faftar inventaris yang ditempel di dinding.
- 3) Tiap rumpun mata pelajaran diupayakan dilengkapi dengan prasarana multimedia. penggunaan prasarana diatur oleh penanggung jawab Rumpun Mata Pelajaran.
- 4) Guru bertanggung jawab terhadap ruang belajar yang ditempatinya. (Anim, 2008)

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. untuk mengatur tata hidup manusia baik hubungannya dengan sesama maupun hubungan dengan Allah SWT. Sang Pencipta alam semesta ini.

Dengan demikian, Islam adalah agama yang mengatur hubungan sesama hamba Allah dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia lain, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat.

Tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, Ahmadi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (Ahmadi, 1992: 20). Atau pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan (Depag RI, 2003:30). Para pakar pendidikan mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu kepribadian muslim. (Roqib, Mohammad, : 20).
- b. Menurut zuhairini, dkk, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam emaja membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhairini, 1983: 27).
- c. Menurut Murni Djamal Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mempengaruhi siswa dalam rangka membentuk manusia beragama. (Purwanto, 1994: 24).

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian di atas mengisyaratkan adanya perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, karena tujuan dan ruang lingkup pendidikan agama Islam lebih luas jangkauannya. Dengan demikian, seorang guru agama dituntut tidak hanya menguasai materi pendidikan agama Islam, tetapi seorang guru agama Islam harus beragama Islam dan aktif mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan Pendidikan Islam, terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari “tujuan”. Secara etimologi, tujuan adalah “ arah, maksud, haluan”.(Dep.Dik.Bud, 1998:1077). Sedangkan secara terminologi tujuan berarti “suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicitakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberikan penilaian

atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan (Mujib dan Mudzakkir, 2006: 71).

Perumusan tujuan pembelajaran adalah sebuah langkah awal yang perlu dilakukan dalam suatu pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk mempermudah dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran.

Begitu pula dengan pembelajaran PAI, agar tidak mengalami kesalahan dalam pengajaran maka dibutuhkan adanya suatu tujuan dalam pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI merupakan pendidikan yang integral dan berkesinambungan serta mencakup semua aspek kepribadian manusia. Adapun aspek yang diperhatikan oleh pendidikan islam adalah: jasad, akal, akidah, emosi, etika, dan sosial. Karena itu tujuan pendidikan Islam harus diarahkan untuk pengembangan aspek-aspek tersebut pada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan manusia.

Khusus mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian tujuan pembelajaran PAI adalah mengarahkan manusia sekaligus menempatkan manusia pada posisi tertinggi. Tidak hanya dapat memberi manfaat bagi pribadi yang bersangkutan, akan tetapi membawa manfaat terhadap lingkungan masyarakatnya sekitarnya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Efektif

Efektifitas berasal dari kata “efektif” yang artinya efek (pengaruhnya, akibatnya, kesannya) manjur, mujarap, mempan. (Poerwadarminta, 1984: 560). Efektifitas juga dapat diartikan membawa hasil atau berhasil guna. (Sadily, 1980: 885). Jadi efektifitas secara sederhana diartikan suatu usaha atau kegiatan yang dapat membawa pengaruh atau hasil.

Proses pembelajaran adalah kegiatan yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar internal dalam diri individu.

Menurut Walter Dick dan Lou Carey mendefinisikan pembelajaran sebagai serangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa media (A. Pribadi, 2009: 11).

Pembelajaran ini sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktifitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain,

pembelajaran adalah suatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain intruksional untuk membuat siswa dapat belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 297). Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, metode dan sumber atau media pembelajaran.

Mengelola proses pembelajaran adalah suatu upaya secara sistematis yng dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran agar dapat berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran PAI

Seorang guru PAI sebelum mengajar hendaknya membuat perencana terlebih dahulu tentang apa yang nantinya akan disampaikan. Diharapkan dengan adanya suatu perencanaan pembelajaran tersebut guru memiliki kemampuan menyampaikan pengajaran, karena pengajaran akan mempermudah siswa dalam mengetahui dan memahami materi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan mempertimbangkan berbagai aspek:

- 1) Bersifat komprehensif, perencanaan pembelajaran harus mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri siswa
- 2) Sistematis, perencanaan pembelajaran harus disusun secara herarkhis dari suatu yang mudah kemateri yang sulit.
- 3) Kontekstual, perencanaan pembelajaran harus mampu menjawab atau merespon tantangan dan problem kehidupan
- 4) Metodologis, perencanaan harus dapat dilaksanakan atau dipraktekkan dalam proses pembelajaran (Muhith, 2008: 103).

Menurut Nana Sudjana, salah satu kemampuan guru dalam pembelajaran antara lain adalah dengan merencanakan kegiatan pengajaran yang meliputi:

- 1) Perumusan tujuan pengajaran
- 2) Penetapan alat evaluasi
- 3) Penetapan bahan pengajaran
- 4) Penetapan kegiatan belajar mengajar

- 5) Penetapan alat dan metode pengajaran (Subroto, 1996: 24).

b. Proses pembelajaran PAI

1) Strategi pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan suatu kebutuhan bagi seorang guru PAI guna melaksanakan pembelajaran yang kreatif, bermutu dan mampu mempercepat proses pembelajaran dengan hasil yang maksimal.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educationalgoal*. Jadi dapat diartikan strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hamzah B. Uno, mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Suparman juga mengatakan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas komponen-komponen seperti urutan pembelajaran, metode pembelajaran media pembelajaran, dan waktu (Yamin dan Maisah, 2009: 136).

Strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Urutan sistematis sangat penting karena akan menunjukkan urutan yang nantinya akan disampaikan pada peserta didik.

Wina Sanjaya mengatakan pembelajaran pada dasarnya adalah proses pemanbahan informasi dan kemampuan baru. Agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan adanya strategi pembelajaran. Ada beberapa pertimbangan yang dibutuhkan dalam menentukan strategi pembelajaran tersebut:

- a) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi yang ingin dicapai.
- c) Pertimbangan dari sudut siswa. (Yamin dan Maisah, 2009: 144).

2) Metode pembelajaran PAI

Metode pembelajaran PAI adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam penggunaan metode yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia yang beriman yang senantiasa mengabdikan kepada Allah SWT.

Prosedur pembuatan metode pembelajaran PAI adalah dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Mujib dan Mudzakir, 2006: 168-169):

- a) Tujuan PAI. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa pendidikan Islam itu dilaksanakan.
- b) Peserta didik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan untuk apa dan bagaimana metode ini mampu mengembangkan peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kematangan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimilikinya.

- c) Situasi. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.
- d) Fasilitas. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan dimana dan bila mana termasuk juga berbagai fasilitas dan kuantitasnya.
- e) Pribadi pendidik. Faktor ini digunakan untuk menjawab pertanyaan oleh siapa serta kompetensi dan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam metode pembelajaran PAI adalah sebagai berikut (Roqib, 2009:112-114):

- a) Metode imitasi. Merupakan salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran PAI. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh teladan yang baik bagi umat manusia. Keteladanan tersebut sebagai awal pendidikan umat yang mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik dan itu terbukti sangat efektif. Bahasa perilaku pendidik lebih efektif dari pada bahasa lisan.
- b) Metode ceramah. Metode ini dapat menggugah kreativitas peserta didik jika direncanakan secara sistematis dan memuat poin-poin yang bernilai serta

diperrkuat dengan penggunaan media pembelajaran, seperti LCD .

c) Metode dialog dan Tanya jawab. Metode ini dapat menggugah kreativitas peserta didik. Dengan memfokuskan pada topik ynag jelas kegunaan yang tinggi, model ini akan merangsang idé-ide kreatif yang dapat tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik.

d) Metode diskusi. Metode ini merupakan olah kreatif untuk mengasah ketajaman piker dan kerangka logika yang dibangun. Disisi lain, metode ini juga bermanfaat untuk menumbuhkan sikap toleran terhadap pemikiran orang lain dan membantu proses pendewasaan.

3. Media pembelajaran PAI

Kata media berasal dari bahasa latin “ medius” yang secara harfiah berarti perantara, atau pengantar. Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisis yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam hal ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Sedangkan secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis,

elektronis, untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau variable.(Arsyad,1997:3)

Media pembelajaran disini berupa alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu menyampaikan pesan pembelajaran. Maka dari itu untuk meningkatkan fungsi media dalam pembelajaran guru perlu memilih media yang sesuai.

C. Moving Class Dalam Perspektif Teori Pendidikan

Moving class merupakan sistem pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi diharapkan pula dapat diperoleh hasil belajar yang maksimal.

Sistem pembelajaran ini harus bersifat dinamis, artinya guru harus mampu menyerap perkembangan model-model pembelajaran yang mutakhir untuk diaplikasikan di ruang-ruang kelas yang telah menjadi tanggung jawab pengelolaannya tersebut guna memberikan pelayanan yang optimal kepada para siswa.

Penggunaan sistem *moving class* tidak semata-mata hanya memperhatikan proses perpindahan kelompok atau kelas peserta didik dari satu kelas atau ruang ke kelas atau ruang yang lain, akan tetapi lebih memprioritaskan proses pembelajaran dalam kelas dan hasil belajar, yang menurut hemat penulis ada empat hal, yaitu pemenuhan dan penggunaan media pendidikan, pengelolaan kelas, peningkatan motivasi belajar, dan prestasi belajar.

1. Pemenuhan dan Penggunaan Media Pendidikan

Pemenuhan dan penggunaan *audiovisual aids* (media pendidikan atau alat peraga) yang disediakan di dalam kelas untuk pengajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu merupakan prioritas utama dalam mengimplementasikan sistem *moving class*.

Alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri siswa. Pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan segera membosankan; sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Tanpa memperhatikan hal tersebut maka proses pendidikan kan tertinggal dan lambat dalam proses pembelajaran, bahkan dampak yang lebih serius adalah proses pendidikan terkesan ‘menjenuhkan’ dan monoton, sehingga diperlukan kiat-usaha yang bersifat *inovatif* agar mampu memenuhi harapan perkembangan era, diantara kiat tersebut adalah memahami media pembelajaran yang efektif dan tepat guna sekaligus memahami manfaat media pembelajaran agar mempermudah dan mempercepat proses transformasi pengetahuan. Hal ini dapat dicontohkan seperti penayangan gambar dengan media fotografi, dengan tayangan gambar yang konkrit dan faktual proses

transformasi pengetahuan dalam proses pendidikan lebih mudah dicerna.

Penggunaan media pembelajaran juga bermanfaat untuk menarik perhatian peserta didik dalam menerima materi ajar: penampilan media pembelajaran mengandung unsur 'hiburan' khususnya bagi peserta didik berusia nak-anak, karena pada usia itulah dibutuhkan pandangan yang serba baru sehingga menarik dan mau memperhatikan materi ajar.

Manfaat lain dari penggunaan media pembelajaran adalah meningkatkan minat-semangat dalam mengikuti materi ajar; dengan tayangan media pendidikan yang tidak hanya ceramah maka anak didik akan 'terhipnotis' untuk serius dalam memperhatikan materi ajar karena sodoran materi konkrit.

Pembelajaran yang menggunakan media yang menarik bagi peserta didik tidak akan memunculkan kesan bahwa proses pembelajaran menjenuhkan, dengan media pembelajaran elektrik, peserta didik hanya sebagai obyek pendidikan bahkan terasa menjadi subyek pendidikan karena terlibat untuk berinovasi dalam menerima materi ajar. Hal ini juga membuktikan bahwa pembelajaran mengikuti perkembangan era teknologi.

Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran yang telah disediakan di dalam kelas pelajaran dari pada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat peraga pengajaran.

Penggunaan alat peraga pengajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Nilai atau manfaat media pendidikan

Media pendidikan yang disebut *audiovisual aids* menurut *Encyclopedia of Educational Research* memiliki nilai sebagai berikut:

- 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya).
- 2) Memperbesar perhatian siswa
- 3) Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
- 4) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan para siswa.
- 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
- 6) Membantu tumbuhnya pengertian membantu perkembangan kemampuan berbahasa.
- 7) Sangat menarik minat siswa dalam belajar.
- 8) Mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi dengan memperlihatkan suatu gambar atau benda yang sebenarnya atau alat lain.

b. Pemilihan Alat peraga

William burton memberikan petunjuk bahwa dalam memilih alat peraga yang akan digunakan hendaknya kita memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa.
- 2) Alat yang dipilih harus tepat, memadai dan mudah digunakan.
- 3) Harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa terlebih dahulu.
- 4) Penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis dan evaluasi.
- 5) Sesuai dengan batas kemampuan biaya.

C. Petunjuk Penggunaan Alat Peraga

Kenneth H. Hoover memberikan beberapa prinsip dengan menggunakan alat audiovisual sebagai berikut:

- 1) Tidak ada alat yang dianggap paling baik.
- 2) Alat-alat tertentu lebih tepat daripada yang lain berdasarkan jenis pengertian atau dalam hubungannya dengan tujuan.
- 3) Audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan merupakan bagian integral dari pengajaran.
- 4) Perlu diadakan persiapan yang saksama oleh guru dan siswa mengenai alat audiovisual.
- 5) Siswa menyadari tujuan alat audiovisual dan merespon data yang diberikan.
- 6) Perlu diadakan kegiatan lanjutan.

- 7) Alat audiovisual dan sumber-sumber yang digunakan untuk menambah kemampuan komunikasi memungkinkan belajar lebih karena adanya hubungan-hubungan (Usman, 1995:31-33).

Alat audio visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan sistem *moving class* antara lain bisa berupa alat peraga, misalnya dalam menyampaikan materi tentang tata cara mengkafani janazah/ mayit, di dalam kelas itu disediakan boneka dan kain kafan beserta perlengkapannya untuk dipraktekkan secara langsung oleh beberapa siswa dengan panduan guru. Contoh lain adalah ketika guru menyampaikan materi tentang tata cara bertayammum, di situ disediakan bejana yang berisi debu yang nantinya bisa digunakan untuk mempraktekkan cara bertayammum secara langsung. Selain menggunakan alat peraga juga dapat menggunakan media visual seperti rekaman video untuk materi tertentu, yang nantinya akan ditampilkan dihadapan para siswa, misalnya dalam penyampaian materi tentang pelaksanaan thawaf, sa'i, lempar jumrah dalam ibadah haji, tata cara melakukan sholat, dan lain sebagainya.

Demikianlah beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan dalam pemenuhan dan penggunaan alat peraga pengajaran yang menjadi esensi dan prioritas sistem *moving class*, sehingga kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika dibandingkan hanya dengan penjelasan lisan.

2. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru dalam memutuskan tindakan yang harus didasarkan pada pengertian tentang sifat-sifat kelas, kekuatan yang mendorong siswa bertindak, selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosis situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif serta kreatif untuk memperbaiki suasana (kondisi) kelas.

Lois V. Johnson dan *Mary Bany* (1970) mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

- a. Sifat-sifat kelas
- b. Kekuatan pendorong kekuatan kelas
- c. Memahami situasi kelas
- d. Mendiagnosis situasi kelas
- e. Bertindak selektif
- f. Bertindak selektif
- g. Untuk memperbaiki kondisi kelas
 - a. Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas
 - b. Memelihara agar tugas-tugas itu dapat berjalan dengan lancar

Dapatlah disimpulkan bahwa pengelolaan kelas pada akhirnya menunjukkan pada pengaturan siswa, seperti menyediakan dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas yang harus dikerjakan siswa, dan memelihara agar tugas-tugas dapat berjalan dengan lancar (Danim, 2002:180).

Kemampuan dalam pengelolaan kelas memang sangat esensial bagi guru (pengajar). *Squire, Huitt & Segars* (1983) mengemukakan bahwa guru yang efektif –guru yang mampu menciptakan wahana bagi siswa untuk mendemonstrasikan secara konsisten prestasi level tinggi- dituntut memiliki tiga area keahlian, yaitu:

- a. Perencanaan, yaitu penciptaan kondisi kesiapan bagi aktivitas kelas. Perencanaan dimaksud mencakup satuan acara pembelajaran, media dan sumber pembelajaran dan pengorganisasian lingkungan belajar.
- b. Manajemen, berupa kemampuan guru dalam mengendalikan perilaku siswa.
- c. Pengajaran, yaitu kemampuan guru dalam menciptakan kondisidan membimbing siswa dalam belajar (Danim, 2002:185).

Ringkasnya, esensi dan eksistensi pengelolaan kelas dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang kondusif terutama yang menggunakan sistem *moving class* tidak lagi didudukkan pada posisi sekunder, melainkan menjadi pemeran utama. Pemikiran ini menuntut adanya cara dan metode baru bagi guru untuk mengelola kelasnya secara efektif dan inovatif.

3. Peningkatan Motivasi Belajar

a. Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan

sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak (Sardiman, 2001: 71).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu data dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

b. Teori Motivasi

Apa dorongan seseorang melakukan suatu aktivitas? Pertanyaan ini cukup mendasar untuk mengkaji soal teori tentang motivasi. Dari pertanyaan itu kemudian muncul jawaban dengan adanya “*biogenic theories*” dan “*sociogenic theories*”.

Biogenic theories yang menyangkut proses biologis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan biologis, seperti *instink* dan kebutuhan-kebutuhan biologis. Sedangkan yang *Sociogenic theories* lebih menekankan adanya pengaruh keudayaan/ kehidupan

masyarakat. Dari ke dua pandangan itu dalam perkembangannya akan menyangkut persoalan-persoalan instink, fisiologis, psikologis dan pola-pola kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya factor-faktor, kebutuhan biologis, instink, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Dalam persoalan ini Skinner lebih cenderung merumuskan dalam bentuk mekanisme stimulus dan respon. Mekanisme hubungan stimulus dan respon inilah akan memunculkan suatu aktivitas.

Seperti telah diterangkan dimuka bahwa seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor. Sebenarnya semua faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi akan selalu terkait dengan soal kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi kepuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan. Menurut Morgan yang ditulis kembali oleh S. Nasution, dikatakan bahwa manusia hidup itu memiliki berbagai kebutuhan, diantaranya adalah:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas.

Hal ini bagi anak sangat penting, karena perbuatan sendiri itu mengandung kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, maka bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah bertentangan dengan hakikat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk berbuat sesuatu demi keenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan kepada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja atau para siswa itu rajin belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan suatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya bekerja, belajar demi orang tua).

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja atau belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak

dihiraukan orang lain/ guru atau orang tua misalnya, bisa jadi kegiatan anak menjadi berkurang.

4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan mungkin dapat menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini dapat menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini maka peranan motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif.

d. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik dengan materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang itu tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar ceremonial. Seorang siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi bisa saja gagal karena

kekurangan motivasi. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat (Sardiman, 2001:73). .

Kegagalan belajar siswa jangan hanya begitu saja menyalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak mampu atau tidak berhasil memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/ belajar. Jadi tugas guru disamping mengajarkan materi ajar juga mendorong para siswa agar pada diri siswa dapat tumbuh motivasi untuk belajar.

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

3) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak ada yang menyuruh dan mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam kegiatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit, seorang siswa itu melakukan belajar karena betul-betul ingin mendapat

pengetahuan, nilai, atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam dirinya sendiri dan secara mutlak terkait dengan belajarnya.

4) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orang tuanya atau temannya. Jadi belajar yang dilakukan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian atau hadiah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting dalam kegiatan belajar mengajar, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga komponen-komponen

yang lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

e. Upaya Memotivasi

Adapun upaya yang diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya adalah dengan menggairahkan suasana belajar.

Kegairahan atau *enjoy* yang menyelimuti psikis anak didik sangat dominant dalam meningkatkan motivasi belajar. Adapun langkah yang dapat dilakukan adalah merangsang/*menstimulus* kepada pembelajar dengan cara memfasilitasi perangkat belajar.

Sedangkan untuk menggairahkan belajar menurut Darsono,dkk. (2001:62) dengan mengedepankan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di antaranya adalah:

2) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita adalah harapan ideal yang akan dicapai oleh seseorang, jika cita-cita itu telah terbangun dalam benaknya maka cita-cita dijadikan fondasi motivasi.

3) Kemampuan Belajar

Setinggi atau serendah apapun cita-cita yang telah termotivasi, semua itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan diri seseorang, kemampuan mencakup kemampuan yang bersifat fisik, psikis, sarana-prasarana, dan dukungan lingkungannya

beserta kekompakan keempat hal tersebut secara utuh dan padu.

4) Kondisi Psikis, Fisik dan Lingkungan

Kondisi ketiga hal ini dapat pula disebut sebagai potensi dasar yang harus dipenuhi bagi individu dalam bermotivasi.

5) Unsur Dinamis Belajar

Dinamika belajar adalah rasa dan perasaan fisik dan psikis seseorang yang mengalami fluktuasi (naik-turun) yang diakibatkan oleh kondisi lingkungan dan perasaan yang ditimbulkan oleh berbagai hal, unsure itu perlu diolah sedemikian rupa agar tidak larut dalam keterpurukan.

6) Upaya pendidik

Upaya pendidik dalam memberikan motivasi kepada peserta didik menduduki porsi yang sangat penting dan dalam jangka waktu yang berkesinambungan karena motivasi yang ditanamkan pendidik terselip dalam pesan dan materi ajar dalam proses pembelajaran.

Moving class sebagai sistem pembelajaran dengan seluruh rangkaian teknik pelaksanaannya diharapkan dapat menjadi motivasi ekstrinsik bagi siswa dalam belajar, sehingga dengan motivasi belajar yang tinggi secara teoritis dapat berpengaruh positif bagi pencapaian hasil atau prestasi belajarnya.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2002: 22). Atau hasil belajar adalah suatu aktifitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. (Suprayekti, 2003: 4).

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu sasaran penilaian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah menerima materi yang telah diajarkan oleh guru, ada bermacam-macam. *Horward Kingsley* sebagaimana dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni:

- 1) Ketrampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita.

Sedangkan menurut *Robert M. Gagne*, membagi lima hasil belajar yaitu:

- 1) Kemampuan intelektual: Diskriminasi, identifikasi/konsep yang nyata, klasifikasi, demonstrasi, generalisasi/menghasilkan sesuatu.
- 2) Strategi Kognitif: menghasilkan suatu pemecahan.
- 3) Informasi verbal: menyatakan sesuatu secara oral.

- 4) Ketrampilan motoris: melaksanakan/menjalankan sesuatu dan
- 5) Sikap: kemampuan untuk memilih sesuatu.

Hasil Belajar juga dapat di tuangkan dalam bentuk angka (nilai ujian) sebagai symbol dari tingkat prestasi belajar yang di hasilkan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (intruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2002: 2).

Tujuan intruksional pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauhmana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan intruksional, dapat diambil tindakan perbaikan pengajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan intruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lainnya, sebab hasil

merupakan akibat adanya proses dan sebaliknya proses berpengaruh adanya hasil.

Guru sebagai institusi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sudah pasti mengharapkan keberhasilan dalam setiap interaksi belajarnya. Namun kenyataannya harapan tersebut tidaklah seratus persen dapat tercapai, karena terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar (Suprayekti, 2003: 10).

Mengajar adalah perbuatan kompleks yang merupakan pengintegrasian secara utuh berbagai komponen kemampuan. Komponen tersebut berupa pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai. Penyajian prinsip-prinsip belajar, berbagai teori dan strategi mengajar, rancangan instruksional, serta evaluasi intruksional adalah merupakan contoh pembentukan ketrampilan tersebut.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah subyek yang belajar atau disebut pembelajar. menurut Slameto, menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua saja yakni:

a) Faktor intern, di antaranya dipengaruhi oleh:

- (1) Faktor jasmaniah, di antaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- (2) Faktor psikologis, di antaranya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.
- (3) Faktor kelelahan, di antaranya kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b) Faktor ekstern, dipengaruhi oleh:

- (1) Faktor keluarga, di antaranya cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- (1) Faktor sekolah, yang turut mempengaruhi antara lain: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- (2) Faktor masyarakat, di antaranya dipengaruhi oleh kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2003: 54).

Dalam dunia pendidikan, hasil belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik biasanya dituangkan dalam bentuk nilai angka atau huruf sebagai simbol tingkat kualitas atau prestasi belajar siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mempermudah dalam memberikan penilaian prestasi belajar yang

dituangkan dalam bentuk simbol (angka atau huruf) sebagai data tertulis dari proses penilaian ketiga ranah tersebut.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari landasan teori ini adalah bahwa sistem *moving class* yang dalam implementasinya dilakukan dengan cara perpindahan kelas sesuai dengan mata pelajarannya secara teoritis dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, karena dengan adanya perpindahan kelas itu dapat mengurangi rasa jenuh pada diri peserta didik karena tidak monoton dan menetap dalam satu kelas, atau mungkin sebaliknya, yaitu dapat menyebabkan timbulnya rasa malas dalam diri siswa karena proses perpindahan peserta didik dirasa sangat menguras tenaga dan melelahkan.

Sistem *moving class* yang didukung oleh media pembelajaran yang memadai dan desain kelas yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajarannya secara teoritis juga dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa, karena materi yang bersifat praktis yang disampaikan oleh guru dapat langsung dipraktikkan di kelas. Dengan tersediannya media pembelajaran dan motivasi belajar siswa maka tidak menutup kemungkinan akan berdampak pula kepada prestasi belajar siswa.

Dari sedikit uraian yang telah penulis paparkan di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat kompleks, dan bisa dikatakan sistemik. Artinya kita tidak boleh menganggap sepele salah satu faktor tersebut. Karena antara satu faktor dengan faktor lainnya saling berhubungan.

Fungsi dari pemaparan beberapa teori ini adalah sebagai landasan idealitas atas fokus penelitian yang akan penulis lakukan di kancan lapangan yang berkaitan dengan implementasi sistem *moving class* pada proses pembelajaran PAI di SMAN 01 Jekulo Kudus (realitas).